

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MIN 10 Banjar

MIN 10 Banjar terletak di jalan A. Yani Km. 15.500, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Sejak berdirinya pada tahun 1951 dan resmi menjadi Madrasah negeri pada tahun 1970, MIN 10 Banjar telah banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan. Madrasah ini dibangun di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar dengan luas tanah 2840 m² dan luas bangunan 1116 m². Pada tahun 2013 madrasah inipun sudah menyanggah akreditasi A.

2. MIN 3 Kota Banjarmasin

MIN 3 Kota Banjarmasin ini dulunya dikenal dengan nama MIN Pemurus Dalam, adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama kota Banjarmasin. MIN 3 Kota Banjarmasin terletak di Jalan Bhakti Rt 5, No 27, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Madrasah ini dinilai strategis karena lokasinya yang terletak di pinggir jalan antara tiga persimpangan.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H Abdul Hamid. Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama MI Irtiqayah. Pada tanggal 12 maret 1995 status MI Irtiqayah berubah menjadi negeri dengan nama MIN Pemurus Dalam yang diresmikan langsung oleh Walikota Banjarmasin atas dasar keputusan Menteri

Agama No. 155 Tanggal 20 November 1995. Madrasah ini pun sudah terakreditasi A pada tahun 2009.

3. MI Nurul Islam

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam adalah sebuah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan agama Islam dan berstatus swasta di bawah naungan Organisasi Al Ma'arif NU dan Kementerian Agama yang beralamat di Jalan A.Yani Km.5 RT. 01 No.32 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam didirikan pada tanggal 1 Januari 1963 atas prakarsa tokoh masyarakat yaitu Bapak H. Fauzi Shaleh (Alm) Pengurus NU, Bapak H Hanafiyah (Alm), Bapak H. Akhmad Syairazi, Ama, (Alm) Pernah menjabat Sebagai Kepala Madrasah, Bapak Kafrawi Ibrahim, RT, Lurah Pemurus Baru serta dibantu oleh warga masyarakat sekitar. Sejak didirikan sampai sekarang ini telah mengalami beberapa perubahan status, tahun 1963 terdaftar di Departemen Agama Kota Banjarmasin, tahun 1994 status diakui, tahun 1997 sampai 2003 status disamakan, tahun 2005 dan 2011 terakreditasi nilai B, dan pada tahun 2016 terakreditasi A sampai sekarang dari Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

4. MI Darut Taqwa

MI Darut Taqwa terletak di jalan Kelayan, gang PGA No. 135 Rt. 07, Kelurahan Kelayan Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. MI ini berdiri pada tahun 1994 di bawah naungan Yayasan Siti Mariam di atas

tanah milik sendiri dengan luas 1750 m² dan luas bangunan 174 m² dengan akreditasi B.

5. SDN Kebun Bunga 6

SDN Kebun Bungan 6 berlokasi di jalan A. Yani Km. 4,5. Komplek UIN Antasari Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin dengan akreditasi A. SD ini berdiri pada tahun 1975 dengan nama sekolah tersebut SDN Raden Fatah yaitu SD Inpres no 6 / tahun 1976. Sekolah ini berdiri di atas tanah UIN Antasari Banjarmasin dengan status pinjam sebagaimana surat Nomor: 425/2242-DS/Dispendik/2011 tanggal 26 Juli 2011 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat diatas dengan ini kami beritahukan bahwa status tanah SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin yang berdiri sejak tahun 1975 hingga sekarang berada dalam lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Sampai sekarang SDN Kebun Bunga 6 menjadi sekolah yang nyaman dengan fasilitas pendukung yang memadai juga guru-guru yang kompeten dibidangnya. Hal ini adalah kebutuhan yang sama pentingnya dengan ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas dan berdedikasi tinggi pada pekerjaannya serta kemauan pihak sekolah untuk menginovasi diri dalam berbagai bidang agar tidak tertinggal dengan sekolah lain.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil angket, observasi dan dokumentasi sebagai alat uji dan jawaban dari serangkaian rumusan masalah pada bab terdahulu, maka berikut disajikan data-data berkenaan dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan

dalam bentuk deskriptif, yaitu mengemukakan data yang diperoleh dalam tabel dan penjelasan uraian kata-kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Penyajian data tentang Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019, peneliti uraikan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019

Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan tidak terlepas dari yang namanya problematika atau permasalahan. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa tentunya berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut meliputi permasalahan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan problematika tersebut sebagai berikut:

a. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu langkah awal dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa PPL tentunya berupa Silabus, RPP, bahan ajar dan media atau alat peraga yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar di kelas. Perencanaan yang telah dilakukan tersebut akan menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan efektif.

Berdasarkan hasil angket, maka dapat diketahui bahwa tidak setiap perencanaan pembelajaran berjalan mulus. Kadang kala terdapat permasalahan

dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran itu sendiri. Berikut ini akan peneliti jabarkan permasalahan yang biasanya mahasiswa hadapi pada saat mempersiapkan perencanaan pembelajaran.

Tabel III Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran di MIN 10 Banjar

No	Problematika	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran	5	55,56 %
2	Membuat RPP dan media dengan sistem kebut semalam	1	11,11 %
3	Kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator	1	11,11 %
4	Terlalu sedikit materi pada buku tematik	1	11,11 %
5	Sulit menentukan penilaian pada aspek psikomotorik	1	11,11 %
Jumlah		9	100 %

Tabel IV Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran di MIN 3 Kota Banjarmasin

No	Problematika	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran	4	40 %
2	Kesulitan menyusun instrumen penilaian	3	30 %
3	Kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator	2	20 %
4	Kesulitan menyesuaikan media dengan materi pelajaran	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Tabel V Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran di MI Nurul Islam

No	Problematika	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Menentukan strategi pada kegiatan inti pembelajaran	3	30 %
2	Kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator	3	30 %
3	Menyusun instrumen penilaian	2	20 %
4	Menentukan media	1	10 %
5	Terlalu sedikit materi pada buku teks kelas rendah	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Tabel VI Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran di MI Darut Taqwa

No	Problematika	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kesulitan dalam menentukan strategi dan media pembelajaran	6	60 %
2	Menentukan penilaian keterampilan pada tiap mata pelajaran	1	10 %
3	Menyesuaikan sumber belajar yang ada di buku tematik dengan sumber belajar lain yang sesuai materi	1	10 %
4	Menyesuaikan KD dan indikator	1	10 %
5	Mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Tabel VII Promblematika dalam Perencanaan Pembelajaran di SDN Kebun Bunga 6

No	Problematika	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kesulitan dalam menentukan strategi dan media pembelajaran	5	55,56 %
2	Menyesuaikan KD dan Indikator	2	22,22 %
3	Mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik	2	22,22 %
Jumlah		9	100 %

b. Problematika dalam pelaksanaan pembelajaran

Langkah selanjutnya setelah dipersiapkannya perencanaan adalah adanya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh mahasiswa PPL II. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa PPL II. Pada awal mula pembelajaran, peserta didik masih harus dikondisikan untuk siap menerima pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa PPL II di kelas, peneliti dapat melihat bahwa pada dasarnya pembelajaran sudah berlangsung cukup baik. Mahasiswa yang melaksanakan praktik sudah mengetahui dan menjalankan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan cukup baik. Hanya saja masih terdapat beberapa permasalahan yang cukup sering muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut.

Tabel VIII Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap Penyampaian Materi

Sekolah	Problematika
MIN 10 Banjar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi yang disampaikan mahasiswa PPL terpaku pada buku teks 2. Intonasi suara mahasiswa PPL terlalu kecil
MIN 3 Kota Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang menguasai materi pelajaran sehingga terbata-bata 2. Intonasi suara terlalu rendah
MI Nurul Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terfokus pada materi yang sudah ada 2. Intonasi suara yang terlalu kecil
MI Darut Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya terfokus pada materi yang ada 2. Fokus mencatat materi di papan tulis 3. Penggunaan bahasa Indonesia tidak konsisten 4. Bahasa tidak sesuai dengan umur peserta didik kelas rendah
SDN Kebun Bunga 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terfokus pada buku pelajaran 2. Pembagian kelompok maju tidak merata 3. Hanya menulis dan membaca tanpa dijelaskan 4. Intonasi suara Mahasiswa PPL terlalu kecil

Tabel IX Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap Penggunaan Strategi dan metode Pembelajaran

Sekolah	Problematika
MIN 10 Banjar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang digunakan hanya 1 2. Pelaksanaan strategi kurang jelas
MIN 3 Kota Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan tidak bervariasi 2. Hanya menggunakan 1 atau 2 strategi saja
MI Nurul Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan strategi belum tuntas 2. Alokasi waktu yang tidak tepat

Sekolah	Problematika
MI Darut Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya menggunakan 1 strategi dengan metode yang sama 2. Pelaksanaan strategi kurang jelas dan belumuntas
SDN Kebun Bunga 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pembelajaran tidak tampak apalagi di kelas rendah 2. Menggunakan strategi yang sama berulang-ulang 3. Pelaksanaan strategi tidak tuntas 4. Kurang memahami strategi yang digunakan

Tabel 10. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap Penggunaan Media

Sekolah	Problematika
MIN 10 Banjar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang digunakan kurang efektif karena berupa video di hp yang diperlihatkan kepada siswa secara berkelompok sehingga yang lain ribut 2. Hanya menggunakan 1 dan bahkan ada yang tidak menggunakan media sama sekali
MIN 3 Kota Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu banyak memakan waktu 2. Ada yang tidak menggunakan media 3. Hanya memanfaatkan media papan tulis
MI Nurul Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media tidak sesuai dimana di kelas 1 memakai LCD untuk bernyanyi 2. Media <i>caption</i> tidak begitu jelas
MI Darut Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang digunakan hanyalah papan tulis 2. Tulisan mahasiswa PPL di papan tulis terlalu kecil sehingga tidak terbaca oleh peserta didik yang di belakang
SDN Kebun Bunga 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan media 2. Hanya menggunakan media papan tulis

Tabel XI Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap Pengelolaan Kelas

Sekolah	Problematika
MIN 10 Banjar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan kelas sangat kurang karena siswa sangat ribut 2. Penggunaan waktu kurang efektif
MIN 3 Kota Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa kurang bisa mengendalikan siswa yang ribut 2. Suara saat menegur terlalu pelan 3. Banyak siswa yang ribut, jalan-jalan .
MI Nurul Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suara terlalu kecil saat menegur siswa 2. Pada saat pelajaran olahraga siswa malah jalan-jalan keluar
MI Darut Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kurang sabar dan marah-marah 2. Bahasa yang digunakan kasar 3. Suara tenggelam oleh siswa 4. Siswa masih ricuh dan cenderung keluar masuk kelas
SDN Kebun Bunga 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada siswa yang makan-makan tidak ditegur 2. Suara guru terlalu kecil 3. Fokus guru hanya berada di depan kelas

c. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diperlukan pada setiap pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui pembelajaran yang berlangsung itu berhasil atau malah gagal. Apabila peserta didik banyak mendapatkan nilai sesuai KKM, maka dapat dianggap pembelajaran itu berhasil dan begitu pula sebaliknya.

Tabel XII Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Sekolah	Problematika
MIN 10 Banjar	1. Tidak memunculkan penilaian pada aspek psikomotorik
MIN 3 Kota Banjarmasin	1. Tidak memunculkan penilaian pada aspek psikomotorik 2. Siswa lupa dengan materi pelajaran sehingga sering bertanya dan ribut
MI Nurul Islam	1. Hanya memunculkan penilaian pada aspek kognitif saja 2. Penilaian pada aspek psikomotorik hanya tampak pada saat mata pelajaran olahraga
MI Darut Taqwa	1. Hanya memunculkan penilaian pada aspek kognitif saja 2. Tidak memunculkan penilaian pada aspek psikomotorik 3. Peserta didik sembarangan menjawab soal sehingga mahasiswa PPL tidak tahu sejauh mana pemahaman terhadap materi
SDN Kebun Bunga 6	1. Tidak memunculkan penilaian pada aspek psikomotorik 2. Kekurangan waktu sehingga penilaian tidak terlaksana

2. Solusi dari Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019

Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan tidak terlepas dari yang namanya permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu sudah peneliti uraikan seperti hal tersebut, yakni permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan,

pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut, mahasiswa dituntut untuk berpikir agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Sehingga pelaksanaan PPL dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan angket, peneliti dapat mengetahui bahwa mahasiswa PPL dapat memecahkan permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi dengan berbagai cara. Cara tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Berkonsultasi dengan guru pamong

Berkonsultasi dengan guru pamong merupakan solusi yang paling sering digunakan oleh para mahasiswa PPL untuk memecahkan permasalahan terkait pelaksanaan PPL. Dari hasil angket diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa PPL II baik yang ada di MIN 10 Banjar, MIN 3 Kota Banjarmasin, MI Nurul Islam, MI Darut Taqwa dan juga SDN Kebun Bunga 6 menggunakan solusi ini.

b. Memperbanyak pengetahuan tentang strategi pembelajaran

Muhammad Rosyad selaku mahasiswa PPL II di MI darut Taqwa mengatakan bahwa solusi yang digunakan dalam memecahkan permasalahan adalah dengan memperbanyak pengetahuan tentang strategi pembelajaran.¹ Norlina Anawati mahasiswa PPL II di SDN Kebun Bunga 6 juga mengatakan hal yang serupa. Menurutnya dengan mengetahui banyak strategi maka memudahkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada saat pembelajaran di kelas.

c. *Sharing* sesama teman PPL

¹ Wawancara dengan Muhammad Rosyad selaku mahasiswa PPL II di MI darut Taqwa, sabtu 07 September 2019.

Sharing dengan sesama teman PPL juga dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan. Pendapat Ini dikemukakan oleh Maulidatul Hasanah dari mahasiswa PPL II di MIN 10 Banjar, Nia Wati mahasiswa PPL di MI Nurul Islam dan juga Selvianan Alfa Reni dari MIN 3 Kota Banjarmasin.

d. Memperbanyak latihan mengajar sendiri

Siti Rahmah Azhara selaku mahasiswa PPL II di MIN 3 Kota Banjarmasin mengatakan bahwa dia mengatasi problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan mengajar dengan memperbayak latihan mengajar sendiri. Dengan berlatih dia akan merasa lebih siap pada saat praktik mengajar dan tentunya tidak akan gugup. Materi yang akan diajarkan nanti pun akan sudah melekat di ingatan sehingga memudahkan proses penyampaian materi²

e. Mengasah kreativitas dalam pembuatan media

Muhammad Nor Taufiq mengemukakan bahwa dalam pembuatan media memerlukan kreativitas. Pembuatan media ini bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Menurutnya dengan mengasah kreativitas tentunya akan memudahkan dalam membuat media.³

f. Melihat proses Pembelajaran di *youtube*

Teknologi yang semakin berkembang pada era ini dapat memudahkan proses pembelajaran. Dengan melihat proses pembelajaran di internet atau youtube, kita dapat mengetahui mana pembelajaran yang menarik dan dapat

² Wawancara dengan Siti Rahmah Azhara selaku mahasiswa PPL di MIN 3 Kota Banjarmasin, Kamis, 05 September 2019.

³ Wawancara dengan Muhammad Nor Taufiq mahasiswa PPL II di MI Nurul Islam, Rabu 04 September 2019.

dipraktekkan pada pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Shella Ayu Balita, mahasiswa PPL II di MIN 3 Kota Banjarmasin.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut yakni data tentang Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019. Untuk lebih jelasnya analisis terhadap data tersebut akan disusun sesuai dengan penyajian data dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019

a. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini meliputi rancangan awal terkait materi pembelajaran yang bisa berupa RPP dan Silabus. Pembuatan perencanaan ini dilakukan oleh seluruh mahasiswa PPL yang akan melaksanakan praktik mengajar. Dalam membuat perencanaan ini tentunya diperlukan keahlian mahasiswa PPL agar tercipta suatu perencanaan yang matang dan baik pada tahap pelaksanaan.

Berdasarkan tabel III, permasalahan yang dihadapi mahasiswa PPL II di MIN 10 Banjar cukup beraneka ragam. Permasalahan tersebut terdiri dari kesulitan mahasiswa dalam menentukan strategi dan media pembelajaran, membuat RPP dan media dengan sistem kebut semalam, kesulitan menyesuaikan

KD dan Indikator, terlalu sedikit materi pada buku tematik, dan sulit menentukan penilaian pada aspek psikomotorik. Dari permasalahan-permasalahan tersebut yang paling sering terjadi yaitu mahasiswa kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran sebanyak 55,56%.

Abdul Shobur, selaku mahasiswa PPL II di MIN 10 Banjar mengatakan bahwa permasalahan yang sering dialami saat mempersiapkan perencanaan pembelajaran yaitu menyesuaikan KD dan Indikator. Adapun permasalahan yang dialami oleh Nur Fatimah adalah kesulitan menentukan penilaian pada aspek psikomotorik. Sedangkan Hidayatul Hasanah sendiri mengalami permasalahan membuat RPP dengan sistem kebut semalam disebabkan karena materi diperoleh hanya sehari sebelum melaksanakan praktik mengajar.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Muhammad Syahfikri Hidayatullah mengalami permasalahan karena terlalu sedikit materi pada buku tematik sehingga sulit untuk menentukan alokasi waktunya. Permasalahan lain yang sering dialami mahasiswa yakni, kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran, Hal ini sesuai dengan pendapat Hotimah, Dahlia Ersanti, Maulidatul Hasanah, Farida Riani dan Siti Nor Hilaliyah. Permasalahan tersebut terjadi karena mahasiswa dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran pada saat praktik mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh strategi pembelajaran sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya.

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap

guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran⁴

Media pembelajaranpun menjadi hal yang tak kalah penting dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Tanpa adanya media pembelajaran siswa akan merasa kesulitan untuk memahami materi pembelajaran.

Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape-recorder*, kaset, video camera, film, slide, foto, gambar, grafik, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁵

Problematika dalam perencanaan pembelajaran yang dihadapi mahasiswa PPL II di MIN 3 Kota Banjarmasin sesuai dengan tabel IV, tidak berbeda jauh dengan problematika yang ada di MIN 10 Banjar. Problematika tersebut yakni berkisar antara kesulitan mahasiswa PPL dalam menentukan strategi dan media pembelajaran, kesulitan menyusun instrumen penilaian, kesulitan menyesuaikan KD dan indikator, dan kesulitan menyesuaikan media dengan materi pelajaran. Dari problematika tersebut yang paling sering dihadapi mahasiswa PPL MIN 3 Kota Banjarmasin yakni juga berkenaan dengan kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran sebanyak 40% serta menentukan penilaian akhir sebanyak 30%.

⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. (Jakarta:Prenada. 2010) , h.60

⁵ Sudarman Denim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. 3, h.4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PPL II di MIN 3 Kota Banjarmasin diketahui bahwa permasalahan yang sering dialami yakni menentukan strategi dan media pembelajaran sesuai dengan pendapat Ilham Akbar, Nadia Putri, Maulana dan Siti Masyittah. Adapun Sella Ayu Balita, Siti Rahmah Azhara dan Ahmad Yusri Napali mengatakan bahwa permasalahan yang dialami yaitu kesulitan menyusun instrumen penilaian. Adapun Khairunnisa dan Selviana Alfa Reni mengalami permasalahan dalam menyesuaikan KD dan indikator. Sedangkan Nordina mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami yakni menyesuaikan media dengan materi pelajaran.

Tugas mahasiswa PPL sebagai calon guru tidak hanya sekedar mengajarkan materi. Tetapi juga harus bisa membuat peserta didik memahami pelajaran yang baru diajarkan. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran tersebut, maka mahasiswa PPL harus menentukan penilaian akhir kegiatan pembelajaran atau yang biasa disebut evaluasi pembelajaran.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.⁶

Mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam menentukan penilaian akhir ini pada saat pembuatan soal. Penyebab sulitnya membuat soal atau pertanyaan tersebut diantaranya meliputi terlalu sedikitnya materi pelajaran yang

⁶ Depdiknas RI, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm 51 4 Suharsimi Arikunto

ada di buku teks pelajaran, dan kesulitan mahasiswa untuk membuat soal atau pertanyaan yang mudah dipahami siswa. Sehingga siswa yang tidak mengerti dengan pertanyaannya tapi malu untuk bertanya menjawab pertanyaan dengan sembarangan.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa PPL II di MI Nurul Islam juga sejalan dengan permasalahan tersebut. Hal ini disajikan pada tabel V, dimana permasalahan yang sering terjadi berkaitan dengan menentukan strategi pada kegiatan inti pembelajaran sebanyak 30%, dan juga mahasiswa kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator juga sebanyak 30%. KD dan Indikator terkadang tidak sesuai dengan materi pelajaran. Bahkan ada materi yang tidak ada indikatornya sehingga mahasiswa PPL harus membuat sendiri.

Elya Rahmah, Septianti Chintya Lestari, dan Muhammad Nor Taufiq, mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi pada saat mempersiapkan perencanaan pembelajaran yakni kesulitan menentukan strategi pada kegiatan inti pembelajaran. Menurut Ahmad Nur Shodiq, Nia Wati dan Dewi Puji Lestari, permasalahan yang terjadi adalah kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator. Adapun Aulia Noor dan Sumiati mengalami permasalahan dalam menyusun instrument penilaian. Sedangkan permasalahan lainnya yang dialami Megawati adalah dalam penentuan media pembelajaran dan terlalu sedikit materi pada buku kelas rendah seperti yang dikatakan oleh Hernani.

Mulyasa berpendapat bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil

belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.⁷

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Permasalahan yang terjadi di MI Darut Taqwa disajikan pada tabel VI. Pada madrasah ini permasalahan yang cukup mendominasi adalah berkaitan dengan kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran yakni sebanyak 60%. Persentasi permasalahan terkait strategi pembelajaran yang ada di madrasah ini cukup tinggi dibanding madrasah yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PPL II di MI Darut Taqwa diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami permasalahan dalam menentukan strategi dan media pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Mahrida, Sukma wardana, Namira, Helda Fitriani Herdayanti, Siti Pardiati dan Annisa Urbaningrum. Sedangkan Muhammad Rosyad mengalami permasalahan dalam menyesuaikan KD dan Indikator. Permasalahan yang dialami Norzakiyatun Hifziah yakni menentukan penilaian keterampilan pada tiap mata pelajaran. Adapun Hadiyani Monekasari kesulitan menyesuaikan sumber belajar yang ada di buku tematik dengan sumber belajar lain yang sesuai materi. Begitu pula dengan

⁷ Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.109.

Supriyanto yang mengalami permasalahan dalam mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik.

Berdasarkan tabel VII, permasalahan yang ada pada SDN Kebun bunga 6 pun masih sama. Permasalahan tersebut yakni berkaitan dengan sulitnya mahasiswa menentukan strategi dan media pembelajaran, menyesuaikan KD dan Indikator, dan mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, yang paling sering dihadapi mahasiswa adalah kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran yaitu sebanyak 40%.

Annisa, Fuji Astuti, Puteri Laila Zakiah, Rabiatul Adawiyah, dan Anna Mahlina mengemukakan bahwa sering mengalami permasalahan ketika menentukan strategi dan media pembelajaran. Adapun Rabiatul Adawiyah dan M, Abdi Nor Ikhsan mengatakan bahwa permasalahan yang dialami yakni kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator. Sedangkan permasalahan yang dialami Rahmah Fitriah dan Norlina Anawati adalah kesulitan mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik.

Menurut hasil angket dari lima sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dapat dilihat bahwa persentasi permasalahan yang terjadi yaitu kesulitan menentukan strategi dan media pembelajaran sebanyak 47,91%, kesulitan menyesuaikan KD dan Indikator 22,91%, kesulitan menyusun instrumen penilaian 14,58%, terlalu sedikit materi pada buku tematik 4,16%, kesulitan menyesuaikan media dengan materi pelajaran 4,16%, mengisi kegiatan inti agar pembelajaran menarik 4,16%, menyesuaikan sumber belajar yang ada di buku tematik dengan

sumber belajar lain yang sesuai materi 2,08%, dan Membuat RPP dan media dengan sistem kebut semalam juga 2,08%. Permasalahan yang paling sering dihadapi mahasiswa dari permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dalam menentukan strategi dan media pembelajaran. Dimana terdapat 47,91% mahasiswa yang mengalami permasalahan tersebut. Sedangkan mahasiswa yang lainnya tidak mempunyai permasalahan pada aspek strategi dan media pembelajaran, namun permasalahan yang mereka hadapi terdapat pada aspek lain seperti yang sudah diuraikan pada tabel-tabel tersebut.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan⁸ Pelaksanaan pembelajaran terjadi setelah selesai perencanaan pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah. Mahasiswa PPL hanya mengikuti jam pelajaran yang sudah ada tanpa mengubahnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lima sekolah yang telah tertera pada tabel VIII, dapat diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi pada tahap penyampaian materi adalah mahasiswa PPL yang hanya terfokus pada materi yang ada di buku pelajaran. Permasalahan ini sering terjadi di MIN 10 Banjar, MI Nurul Islam, MI Darut Taqwa dan SDN Kebun Bunga 6. Mahasiswa cenderung menjelaskan materi yang sudah ada tanpa menghubungkannya dengan materi lain yang masih berkaitan. Penjelasan contoh yang digunakan juga hanya

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), h. 136

yang ada di buku. Selain itu masalah lain yang terjadi di lima sekolah tersebut adalah rendahnya volume suara mahasiswa PPL saat menjelaskan materi pelajaran hingga tidak terdengar jelas sampai ke belakang. Hal itu menyebabkan fokus peserta didik tidak hanya kepada pengajar. Peserta didik malah bermain ataupun berbicara dengan teman sebangkunya.

Mahasiswa PPL pada tahap perencanaan cenderung mengalami permasalahan pada saat menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Permasalahan ini akhirnya berimbas pada pelaksanaan pembelajaran. Pada tabel IX telah dijabarkan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pada tahap penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Dimana sulitnya menentukan strategi pembelajaran agar bervariasi pada setiap pertemuan praktik mengajar membuat mahasiswa hanya menggunakan 1 atau 2 strategi dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Kurangnya pengetahuan terhadap strategi lain membuat mahasiswa menggunakan beberapa strategi yang pemakaiannya diselang-seling. Adapula mahasiswa yang mencoba menggunakan strategi lain namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala karena kurang memahami strategi tersebut.

Media merupakan alat bantu untuk menunjang proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran tentunya tidak luput dari yang namanya permasalahan. Dari hasil observasi di lima sekolah tersebut sesuai tabel X, peneliti sering menemui mahasiswa yang tidak menggunakan media pada saat pembelajaran. Mereka hanya mengandalkan papan tulis untuk menjelaskan materi pelajaran. Saat peneliti gali melalui angket, peneliti mengetahui bahwa mereka

yang tidak menggunakan media dikarenakan sulit menyesuaikan media dengan materi pelajaran, kurang kreatif dalam pembuatan media, dan masalah biaya.

Sesuai dengan tabel XI, permasalahan pada tahap pengelolaan kelas merupakan permasalahan yang pasti ada pada setiap pertemuan praktik mengajar mahasiswa PPL. Permasalahan ini biasanya disebabkan oleh mahasiswa PPL yang kurang bisa mengendalikan peserta didik. Suara mahasiswa PPL yang rendah saat menegur hanya dijadikan angin lalu oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak begitu menghiraukan teguran itu dan tetap ribut.

Menurut Syaiful Sagala pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.⁹ Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif

c. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.¹⁰ Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh mahasiswa secara umum, hasilnya akan dijadikan bahan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik dalam

⁹ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 52

¹⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 74.

memahami materi pelajaran. Penekanan pada pemahaman suatu pengetahuan adalah masuk pada ranah kognitif. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman, analisis, sintesis, penerapan pada pemahaman suatu pengetahuan adalah masuk pada ranah Kognitif. Sedangkan ranah psikomotorik adalah ranah dimana seseorang mempunyai keahlian dalam bidang keterampilan, yang ditunjukkan dalam gerak tubuh, kemampuannya berbicara, kemampuannya dalam berkomunikasi, dan sebagainya. Adapun ranah afektif lebih pada sikap yang dimilikinya. Apakah dewasa, mempunyai sikap yang sopan, dan lain sebagainya. Berdasarkan ketiga ranah ini, dapat dijadikan alat ukur, yang akan diubah menjadi nilai. Nilai yang paling tinggi di antara ketiganya merupakan ranah yang seseorang miliki sesuai dengan evaluasi hasil belajar yang dilakukan sebelumnya.

Menurut hasil angket dengan mahasiswa PPL, evaluasi yang dilakukan berupa tugas harian dan pr. Kegiatan ini berupa tes tulis, esai, tes pilihan ganda, tes praktek, dan sebagainya. Penilaian ini diambil dari segi pemahaman materi dan praktek. Sedangkan penilaian sikap diambil dari penilaian secara diskusi antara diskusi antara guru dan peserta didik sebagai pertimbangan sikap selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi sesuai tabel XII, permasalahan yang biasanya terjadi pada saat evaluasi adalah hanya aspek kognitif saja yang sering muncul pada saat evaluasi. Aspek afektif terkadang muncul namun untuk aspek psikomotorik sangat jarang atau bahkan tidak muncul sama sekali. Aspek psikomotorik ini hanya terlihat pada mata pelajaran olah raga saja. Hal ini tidak

terjadi di salah satu sekolah, melainkan terdapat pada semua sekolah yang peneliti lakukan observasi.

Menurut angket dengan mahasiswa PPL juga diketahui problematika lain pada saat penyusunan instrumen penilaian. Permasalahan tersebut yaitu mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam membuat soal atau pertanyaan apabila materi pelajaran yang begitu sedikit. Pada saat pelaksanaanpun kadang kala evaluasi tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Permasalahan ini disebabkan oleh alokasi waktu yang tidak tepat sehingga waktu pelajaran sudah berakhir namun evaluasi belum dilakukan. Hal lain yang menjadi permasalahan yakni ada beberapa siswa yang mengerjakan soal sembarangan atau bahkan tidak mau mengerjakan soal sama sekali. Ini membuat mahasiswa PPL tidak dapat mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami materi atau tidak.

Permasalahan terkait evaluasi tersebut sesuai dengan pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh Ralp Tyler. Dimana Ralp Tyler mengatakan bahwa “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya”.¹¹

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2011), h.3.

2. Solusi dari Problematika Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan II Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2018/2019

a. Berkonsultasi dengan guru pamong

Guru pamong merupakan orang yang juga berperan penting dalam pelaksanaan PPL II. Dimana guru pamong bertugas membimbing dan mengarahkan mahasiswa PPL agar dalam praktik mengajar dapat berjalan lancar. Mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam pelaksanaan PPL tentunya dapat bertanya dengan guru pamong. Guru pamong sebagai orang yang lebih berpengalaman dalam hal belajar mengajar dapat memberikan masukan atau nasihat terkait bagaimana proses pembelajaran yang baik.

Guru pamong juga bisa menilai sejauh mana kemampuan mahasiswa PPL dalam pelaksanaan praktik mengajar. Dengan mengetahui kekurangan-kekurangan mahasiswa tersebut, guru pamong bisa memberikan masukan terkait penggunaan strategi, media ataupun penilaian yang bisa digunakan kedepannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto Widodo sebagai berikut.

Guru pamong adalah guru yang disertai untuk membimbing dan mengkoordinir kegiatan ajar nyata bagi mahasiswa berdasarkan mata pelajaran/bidang studi sesuai dengan kebutuhan. Tugas-tugas guru pamong diantaranya adalah memberi bimbingan selama mahasiswa mengikuti kegiatan PPL di madrasah atau sekolah yang bersangkutan.¹²

b. Memperbanyak pengetahuan tentang strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan masalah yang cukup sering dialami oleh mahasiswa PPL. Mahasiswa kerap kebingungan menentukan strategi apa yang akan mereka gunakan. Untuk mengatasi permasalahan ini, mahasiswa dapat

¹² Priyanto Widodo, *Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h.29-30.

membaca buku tentang strategi pembelajaran dan memahaminya. Di dalam buku itu terdapat banyak sekali strategi yang beranekaragam yang dapat digunakan. Namun mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui strateginya saja, melainkan juga harus memahami betul strategi itu agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan semestinya.

Strategi diperlukan dalam proses pembelajaran agar tujuan penyampaian materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan. J.R. David mendefinisikan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai rencana dalam bertindak atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹³

c. *Sharing* sesama teman PPL

Berbeda-beda mahasiswa yang melaksanakan praktik mengajar tentunya berbeda pula pengalaman yang mereka dapatkan. Hal ini bisa menjadi pengetahuan bagi mahasiswa yang lain melalui *sharing* atau berbagi. Mana pembelajaran yang baik dan menarik bisa dipraktikkan oleh mahasiswa yang lain. Begitu juga dengan kekurangan-kekurangan yang bisa diberikan solusi oleh teman.

d. Memperbanyak latihan mengajar sendiri

Latihan sebelum mengajar penting dilakukan agar mahasiswa tidak merasa gugup pada saat praktik. Dengan latihan mahasiswa juga bisa lebih rileks saat

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), h.128.

praktik mengajarnya. Dikarenakan dia sudah menguasai bahan yang akan diajarkan. Dengan berlatih pula mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dan tidak terbata-bata saat berada di depan kelas

e. Mengasah kreativitas dalam pembuatan media

Kreativitas dalam membuat media penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Dimana media merupakan satu hal yang penting dalam mendukung proses pembelajaran. Media yang menarik akan dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Sehingga peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran dan materi yang diajarkan pun melekat dibenak peserta didik.

f. Melihat proses Pembelajaran di *youtube*

Berbagai macam proses pembelajaran yang menarik kini sudah bisa dengan mudah diakses dari media sosial. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi ini, para mahasiswa dapat melihat pembelajaran yang menarik. Sehingga setelah melihat proses pembelajaran itu, dapat diterapkan pada pembelajaran yang akan dilakukan nanti.